

**ANALISIS SPASIAL AREA SEBARAN KEBAKARAN HUTAN DI KABUPATEN
TEBO 2015 – 2025**

Resita Paradina¹, Elvi Zuriyani², Rika Despica³
Program Studi Pendidikan Geografi , UPGRISBA Sumatera Barat, Padang,
Indonesia
Alamat e-mail : resitaparadina9@gmail.com, Elvizuriyani@upgrisba.ac.id,
rikadespika@gmail.com

ABSTRACT

Forest fires are one of the environmental problems that often occur and are considered important so that they become local and global concerns. Forest fires are an event that often occurs in Indonesia. Climate is one of the natural factors that can support the occurrence of forest fires, because climate conditions can affect the level of dryness of settlement materials. The purpose of this study is to analyze the spatial distribution of forest fires in Tebo Regency 2015-2025. The data used in this study are hotspots using Modified Sentinel 2024 imagery, fire area data. The results of the study show that in 12 sub-districts in Tebo Regency, Muara Tabir Sub-district is the area with the most fires with 5 hotspots, the factors causing forest fires in Tebo Regency are natural factors and human factors.

Keywords: Hotspot, fire, Muara Tabir District, Tebo Regency

ABSTRAK

Kebakaran hutan merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang sering kali terjadi dan dianggap penting sehingga menjadi perhatian lokal maupun global. Kebakaran hutan merupakan suatu kejadian yang sering terjadi di wilayah Indonesia. Iklim merupakan salah satu faktor alami yang dapat mendukung terjadinya kebakaran hutan, karena kondisi iklim dapat mempengaruhi tingkat kekeringan bahan permukiman. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis spasial area sebaran kebakaran hutan di Kabupaten Tebo 2015-2025. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa Hosfot dengan menggunakan citra modis sentinel 2024, data luas kebakaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo, Kecamatan Muara Tabir merupakan wilayah yang terbanyak terjadi kebakaran dengan 5 titik api, faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan di Kabupaten Tebo adalah faktor alam dan faktor manusia.

Kata Kunci: Titik panas (hotspot), kebakaran, Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

menempati urutan ketiga dunia setelah Brazil dan Zaire. Luas hutan Indonesia kini diperkirakan mencapai 125,9 juta Ha, atau 63,7 persen luas daratan (KLHK,2018). Tutupan lahan pada kawasan hutan bergerak sangat dinamis dan cenderung berubah dari tahun ke tahun menyebabkan kondisi hutan semakin menurun dan luas tutupannya berkurang. Beberapa kegiatan yang ditengarai sebagai penyebab pengurangan luas hutan adalah konversi kawasan hutan yang tidak lestari, pencurian kayu dan penebangan liar, pertambangan, perambahan dan okupasi lahan serta kebakaran hutan (KLHK, 2018). (Widianita, 2023). Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2015 merupakan salah satu kebakaran terbesar di Indonesia pasca kebakaran pada tahun 1997/1998. Tahun 2016 bahkan hingga pertengahan tahun 2017 peristiwa kebakaran hutan di Indonesia terus terjadi. Kebakaran hutan sudah menjadi bencana alam internasional selama satu decade terakhir yang tak kunjung selesai.(Widianita, 2023). Kebakaran

hutan pada beberapa tahun ini telah memunculkan bencana yang serius di beberapa wilayah di Indonesia terutama di pulau Sumatra yaitu provinsi Riau, Jambi dan Sumatra selatan yang sebagian besar wilayahnya adalah lahan gambut. Lahan gambut adalah lahan yang terdiri dari bahan organik yang berbentuk dari tumbuhan yang telah lama mati seperti dedaunan, akar-akar, ranting, serta batang pohon, yang terendap selama bertahun-tahun bahkan ribuan tahun lamanya.(Agdialta, 2021). Kebakaran hutan merupakan ancaman yang serius terhadap kelangsungan hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup yang menyebabkan kerugian secara global dibidang ekonomi, ekologi, sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan. Maka dari itu diperlukannya langkah pencegahan yang serius untuk menyikapi masalah tersebut. Hal ini bahkan diamanatkan dengan dikeluarkan Instruksi Presiden Nomor 11 Tahun 2015 tentang peningkatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan untuk dilakukan pencegahan bencana kebakaran hutan.

Kebakaran hutan terjadi disebabkan oleh 2 (dua) faktor utama yaitu faktor alami dan faktor kegiatan manusia yang tidak terkontrol. Faktor alami antara lain oleh pengaruh El-Nino yang menyebabkan kemarau berkepanjangan sehingga tanaman menjadi kering. Tanaman kering merupakan bahan bakar potensial jika terkena percikan api yang berasal dari batubara yang muncul dipermukaan ataupun dari pembakaran lainnya baik disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kebakaran bawah (ground fire) dan kebakaran permukaan (surface fire). (Fachmi, 2018)

B. Metode Penelitian

Menurut Bog dan dan Taylor yang dikutip oleh (Lexy.J.Moleong,2019), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipasi bawah studi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

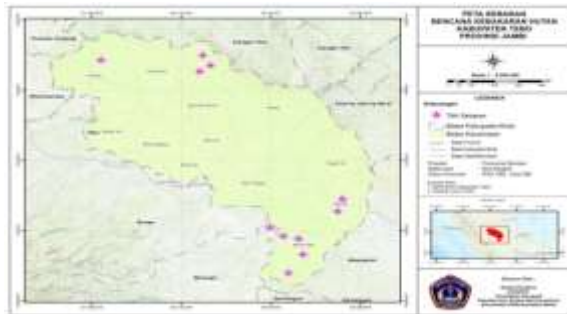
Distribusi spasial hospot di Kabupaten Tebo. Berdasarkan data jumlah titik api (hosfot) di 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo, diketahui bahwa Muara Tabir merupakan wilayah dengan jumlah titik api tertinggi, yaitu sebanyak 5 titik, disusul dengan Kecamatan Sumay dengan 3 titik api, serta Kecamatan Tebo Ilir 2 titik api, disusul dengan VII Koto 1 titik api. Sementara itu, Kecamatan Rimbo Bujang, Rimbo Ilir, Rimbo Ulu, Serai Serumpun, Tebo Tengah, Tebo Ulu, Tengah Ilir, dan VII Koto Ilir menunjukkan kondisi yang paling aman, karena tidak terdapat titik api sama sekali.

Tabel 1. Jumlah Sebaran Kebakaran Hutan di Kabupaten Tebo

No	Kecamatan	Titik Api
1.	Muara Tabir	5
2.	Rimbo Bujang	0
3.	Rimbo Ilir	0
4.	Rimbo Ulu	0
5.	Serai Serumpun	3
6.	Sumay	2
7.	Tebo Ilir	0
8.	Tebo Tengah	0

9.	Tebo Ulu	0
10.	Tengah Ilir	0
11.	VII Koto	1
12.	VII Koto Ilir	0

Untuk lebih jelas perhatikan peta sebaran kebakaran hutan di Kabupaten Tebo di bawah ini



Peta sebaran kebakaran Hutan di Kabupaten Tebo

E. Kesimpulan

Distribusi spasial hospot di Kabupaten Tebo 2024. Berdasarkan data jumlah titik api di 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo provinsi Jambi thun

2024, diketahui bahwa kecamatan Muara Tabir merupakan wilayah

dengan jumlah titik api tertinggi. Yaitu sebanyak 5 titik. Disusul oleh Kecamatan Sumay dengan 3 titik api. Serta Kecamatan Tebo Ilir dengan 2

titik api dan VII Koto dengan 1 titik api. Terlihat bahwa Kecamatan Muara Tabir merupakan wilayah dengan tingkat kerawanan tertinggi terhadap kebakaran hutan dan Kecamatan ini mencatat jumlah titik api terbanyak, yaitu 5 titik api, dari total keseluruhan titik api yang terdeteksi dan Kecamatan Rimbo

Bujang, Kecamatan Rimbo Ilir, Kecamatan Rimbo ulu, Kecamatan Serai Serumpun, Kecamatan Tebo Tengah, Kecamatan Tebo Ulu, Kecamatan Tengah Ilir dan Kecamatan VII Koto Ilir menunjukkan lokasi yang paling aman, karena tidak terdapat titik api sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, E., Hidayati, R., Hidayat, R., & Alfahmi, F. (2019). Hotspot assumption as a forest fire indicator in Kalimantan based on climate factor. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 9(2), 405–418. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.2.405-418>
- Agdialta, (2021). (2021). Identifikasi Wilayah dengan Dampak Karhutla Tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan Menggunakan Satelit Landsat-8. *Jurnal Penelitian Kehutanan Sumatrana*, 2(1), 1–10.
- Arisman. (2020). Analisis Tren

- Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia Periode Tahun 2015-2019 Trend Analysis of Forest and Land Fires in Indonesia periods 2015-2019. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 6(1), 1–9.
- Aryasatya. (2022). Analisis Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Perubahan Tutupan Lahan Dan Habitat Kawasan Lindung Di Taman Nasional Way Kambas Menggunakan Metode Polarimetrik. *Jurnal Geodesi Undip*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.14710/jgundip.2022.34400>
- Asyrowi. (2021). Analisis Pola Sebaran Hotspot Di Taman Hutan Raya Raden Soerjo. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 18(2), 151–165. <https://doi.org/10.20886/jphka.2021.18.2.151-165>
- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*.
Jakarta: Rineka Cipta
- Jawa Pos. 22 April 2008. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3
- Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Pitunov, B. 13 Desember 2007. Sekolah Unggulan Atau Sekolah Pengunggulan ? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11
- Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambung Mangkurat, 9-11 Agustus